

## **NOVEL *THE PRIVILEGED ONES* KARYA MUTIARINI: PERSPEKTIF PSIKOLOGI BEHAVIORISME SKINNER**

**Redhita Ekadhiani**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[redhita.19045@mhs.unesa.ac.id](mailto:redhita.19045@mhs.unesa.ac.id)

**Prof. Dr. Anas Ahmadi, M.Pd.**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[anasahmadi@unesa.ac.id](mailto:anasahmadi@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan mengklasifikasikan stimulus, respon, dan penguat yang dialami oleh tokoh dalam novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini. Stimulus, respon, dan penguat akan dideskripsikan berdasarkan perspektif psikologi behaviorisme Skinner. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini. Data penelitian berupa kalimat, paragraf, dialog, dan monolog yang diperoleh dari sumber data novel. Penelitian ini menggunakan teknik pustaka dalam pengumpulan data dan teknik deskriptif analisis yang menjelaskan beberapa poin rumusan masalah menggunakan perspektif psikologi behaviorisme Skinner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh dalam novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini, yaitu Rara, Diva, Imran, Gita, dan Indah mendapatkan stimulus dari lingkungan sekitar yang diawali dengan Rara yang memutuskan untuk berkuliah di luar kota meskipun tidak mendapatkan dukungan dari ayahnya. Terdapat 22 stimulus yang diberikan dan diterima oleh tokoh dalam novel *The Privileged Ones*. Sebanyak 25 respon yang diterima dan diberikan oleh tokoh dipengaruhi oleh rasa rendah diri karena merasa tidak memiliki privilese dalam hidupnya. Penguat yang diterima berupa materi. Penguat yang diterima Rara dari Diva berupa materi yang membuatnya terus merasakan rasa rendah diri dan selalu membandingkan apa yang ia miliki dan apa yang dimiliki Diva. Penguat berupa materi juga memengaruhi Sayuti yang menentang keputusan Rara untuk berkuliah di luar kota. Penguat berupa uang tunai dan kesempatan mendapat pekerjaan juga memengaruhi Rara untuk berusaha keras membuat kanal YouTube terbaik..

**Kata Kunci:** Psikologi Behaviorisme, Skinner, Novel *The Privileged Ones*

### **Abstract**

*The purpose of this research is to describe and classify the stimulus, response, and reinforcement experienced by the characters in the novel *The Privileged Ones* by Mutiarini. Stimulus, response, and reinforcement will be described based on the perspective of Skinner's behaviorism psychology. This research uses a qualitative method with the data source of the novel *The Privileged Ones* by Mutiarini. The research data are in the form of sentences, paragraphs, dialogs, and monologues obtained from the novel data source. This research uses library techniques in data collection and descriptive analysis techniques that explain several points of problem formulation using the perspective of Skinner's behaviorism psychology. The results show that the characters in the novel *The Privileged Ones* by Mutiarini, namely Rara, Diva, Imran, Gita, and Indah get stimulus from the surrounding environment starting with Rara who decides to study outside the city even though she does not get support from her father. There are 22 stimuli given and received by the characters in *The Privileged Ones*. A total of 25 responses received and given by the characters are influenced by a sense of inferiority because they feel they do not have privileges in their lives. The reinforcement received is in the form of material. The reinforcement that Rara received from Diva was in the form of material, which made her continue to feel inferior and always compare what she had and what Diva had. Material reinforcers also influenced Sayuti who opposed Rara's decision to study outside the city. Cash reinforcers and job opportunities also influence Rara to strive to create the best YouTube channel possible.*

**Keywords:** Psychology of Behaviorism, Skinner, Novel *The Privileged Ones*.

## **PENDAHULUAN**

Psikologi dan kejiwaan seseorang dapat dipahami melalui sastra. Karena itu, sastra tidak lepas dari konteks psikologi dan sebaliknya. Selain itu, sastra juga mampu menggambarkan kondisi psikologis manusia, baik secara eksplisit maupun implisit (Ahmadi, 2021: 1). Dalam memahami proses mental dan perilaku manusia di dunia nyata, karya sastra dapat menyajikan berbagai karakter tokoh dengan kondisi kejiwaan bermacam-macam. Sehingga, karya sastra dapat dijadikan sebagai instrumen penelitian dengan menggunakan kajian psikologi.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas atau pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama, yaitu kehidupan manusia. Sedangkan hubungan fungsional antara sastra dan psikologi adalah mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Perbedaannya, dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif (Endraswara, 2013: 97). Karya sastra dan Psikologi memiliki hubungan yang erat secara tak langsung dan fungsional namun memiliki pendekatan yang berbeda, yaitu riil dan imajinatif.

Psikologi Behaviorisme berfokus pada unsur perilaku yang berhubungan dengan stimulus atau agen eksternal yang memicu timbulnya sebuah jawaban berupa respon. Dalam sebuah sains perilaku, psikologi hanya berhubungan dengan tindakan-tindakan yang dapat digambarkan secara objektif tanpa menggunakan terminologi subjektif atau mentalistik (Schultz, 2021: 25). Aliran behaviorisme menaruh perhatian pada perilaku yang dapat diamati, berbeda dengan peristiwa batin seperti pikiran dan emosi. Salah satu tokoh dalam psikologi behaviorisme adalah Burrhus Frederic Skinner.

Salah satu karya sastra yang bisa menjadi instrumen penelitian menggunakan perspektif psikologi behaviorisme adalah novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini. Novel ini bercerita mengenai tokoh Rara yang merasa sepanjang hidupnya tidak memiliki hak istimewa. Selama masa penugasan mata kuliah yang menuntut mahasiswa menciptakan kanal YouTube paling menarik, Rara kerap merasa pesimis dan membandingkan dirinya dengan teman-temannya yang memiliki keistimewaan seperti kekayaan dan relasi. Akibat dari rasa tidak aman yang ia rasakan, memunculkan perilaku-perilaku sebagai respon.

Novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini dipilih sebagai instrumen penelitian menggunakan perspektif psikologi behaviorisme Skinner karena dalam novel tersebut mencakup sejumlah data yang diperlukan. Tokoh dalam novel *The Privileged Ones* tidak memiliki

banyak pilihan karena hidup di bawah serba keterbatasan. Dalam keterbatasan tersebut, tokoh dalam novel merespon berbagai stimulus setelah melalui pengondisian lingkungan yang memengaruhi tindakan tokoh dalam novel.

Burrhus Frederic Skinner sebagai salah satu pelopor behaviorisme (Alwisol, 2019: 337) menyatakan bahwa psikologi belum siap untuk membangun teori kepribadian yang mencakup segala hal karena belum memiliki data faktual yang cukup. Skinner menolak analisis kehidupan internal seperti insting, motif, drives, aktualisasi diri, superioritas, keamanan, dan secara ekstrim berpendapat bahwa psikologi harus membatasi diri hanya menangani data yang dapat diobservasi.

Skinner berpendapat meski telah dilakukan pengamatan perilaku selama bertahun-tahun, keterampilan dalam membuat perkiraan dan generalisasi yang masuk akal masih sedikit yang mampu menghasilkan analisis cermat. Perilaku merupakan subjek penelitian yang kompleks, karena perilaku terus berubah. Setiap kondisi atau peristiwa yang memiliki akibat terhadap perilaku, harus diperhitungkan. Dengan menemukan dan menganalisis penyebab terjadinya sebuah perilaku, maka berpotensi dapat memprediksi perilaku, hingga pada tahap bisa memanipulasi dan mengendalikan perilaku (Skinner, 2013: 37). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ilmu psikologi harus menemukan hukum umum dari tingkah laku, serta hubungan empirik antara stimulus dengan responnya. Perbedaan perilaku seseorang, disebabkan oleh perbedaan situasi dan kondisi yang menyebabkannya.

Stimulus dapat muncul dari sejumlah hasil manipulasi variabel lingkungan yang biasa menjadi tempat berinteraksi dengan objek penerima. Skinner dalam bukunya (2013: 88) menyatakan meskipun proses pengondisian memperluas jangkauan stimulus yang didapatkan, hal ini tidak menjadikan seluruh perilaku berada dalam kendali stimulus tersebut. Menurut rumusan penggantian stimulus, respon harus didapatkan sebelum bisa mengkondisikannya. Respon refleks hanyalah sebagian kecil dari perilaku keseluruhan. Pengondisian menambah stimulus baru yang mengendalikan.

Respon dapat diperoleh sebagai bentuk jawaban terhadap sebuah stimulus yang terkondisi maupun tak terkondisi. Perilaku manusia sering kali mengacu pada kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu. Dalam bukunya (2013: 99), Skinner menyatakan hampir semua teori perilaku menggunakan istilah seperti potensi kemunculan, kekuatan perilaku, atau kecenderungan yang menentukan. Probabilitas respon akan terjadi dan bergerak terus menerus. Ekspresi setiap hari yang memunculkan pendapat tentang probabilitas, kecenderungan, atau kecondongan mendeskripsikan frekuensi terjadinya perilaku.

Penguat biasa dipasangkan dengan stimulus, dalam perilaku operan, hal ini bergantung pada respon. Penguatan perilaku yang dihasilkan dari penguatan tepat disebut pengkondisian. Dalam pengkondisian operan, ada memperkuat operan dalam artian membuat respon lebih dimungkinkan, atau terjadi lebih sering (Skinner, 2013: 104). Penguat merupakan sebuah strategi yang berperan meningkatkan peluang sebuah tingkah laku terjadi atau tidak. Sehingga menjadi cara efektif untuk mengubah dan mengontrol perilaku. Konsep dasarnya adalah perilaku dapat dikontrol oleh konsekuensi atau dampak yang mengikuti perilaku tersebut. Strategi yang berperan untuk meningkatkan peluang terjadinya tingkah laku memiliki dua bentuk dasar, yaitu kondisioning klasik (Classical Conditioning) dan kondisioning operan (Operant Conditioning).

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan penyajian dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2013: 46). Data yang diperoleh peneliti biasanya berupa kata atau teks. Selain itu, tidak menutup kemungkinan gambar dan angka dapat menjadi data untuk diteliti. Penelitian ini mendeskripsikan data yang diperoleh dari sumber karya sastra berupa novel dalam bentuk teks.

Pendekatan tekstual dalam kajian psikologi sastra yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra digunakan dalam penelitian ini. Kajian psikologi sastra merupakan kajian keseluruhan, berupa intrinsik dan ekstrinsik. Namun lebih menekankan pada aspek intrinsik, yaitu penokohan dan perwatakan (Endraswara, 2013: 104). Selain itu, penelitian juga mengkaji perilaku tokoh sebagai hasil dari stimulus yang diberikan. Stimulus tersebut yang nantinya akan menghasilkan sebuah perilaku sebagai bentuk jawaban yang disebut respon. Penggunaan pendekatan psikologi sastra pada novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini dikarenakan banyaknya peristiwa dalam alur cerita yang mendorong tokoh untuk mengambil keputusan di luar kebiasaan karena dipengaruhi keterbatasan yang dimiliki. Selain itu, tokoh dalam novel juga tidak memiliki kesempatan untuk memilih karena tidak tersedianya pilihan lain. Sehingga tokoh memunculkan perilaku sebagai jawaban stimulus dari lingkungan sekitarnya. Banyaknya aspek pembelajaran bagi pembaca yang juga memiliki hubungan dengan kajian psikologi behaviorisme yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan data berupa kalimat, paragraf, dialog, dan monolog yang diperoleh dari sumber data berupa karya sastra novel berjudul *The Privileged Ones* karya Mutiarini yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2022 dengan nomor seri ISBN

9786020659855 dan memiliki 247 halaman. Data yang telah diperoleh nantinya akan dianalisis menggunakan perspektif psikologi behaviorisme Skinner. Berdasarkan novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini, peneliti akan mendata sejumlah tingkah laku tokoh yang relevan dengan kajian psikologi behaviorisme Skinner yang kemudian akan dijadikan data sebagai pokok pembahasan. Pertama, stimulus yang memiliki hubungan dengan tokoh dalam novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini. Kedua, respon sebagai jawaban dari stimulus yang telah diperoleh tokoh dalam novel. Ketiga, penguat yang mempengaruhi tingkah laku tokoh dalam novel sehingga diperoleh respon yang dikehendaki.

Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik pustaka, yaitu dengan mengumpulkan sejumlah data dari sumber tertulis. Teknik analisis terhadap data yang telah diperoleh pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis. Teknik deskriptif analisis yaitu cara mendeskripsikan fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Namun, tidak sekadar menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2013: 53). Teknik deskriptif analisis mendukung penelitian ini, untuk menjelaskan beberapa poin rumusan masalah menggunakan perspektif psikologi behaviorisme Skinner dalam novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini. Teknik analisis ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam penggunaan instrumen penelitian.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan rumusan masalah, hasil dan pembahasan dalam penelitian ini berupa stimulus, respon, dan penguat pada tokoh dalam novel dan *The Privileged Ones* karya Mutiarini berdasarkan perspektif psikologi behaviorisme Skinner. Hasil penelitian berfokus pada stimulus, respon, dan penguat yang dialami oleh tokoh dalam novel *The Privileged Ones*.

##### **Stimulus pada Tokoh dalam Novel**

Stimulus merupakan agen eksternal yang mempengaruhi perilaku suatu individu dan memicu munculnya rangkaian peristiwa. Pengaruh yang diterima dapat berasal dari peristiwa yang terjadi di masa lalu, tidak hanya melalui sebuah peristiwa baru. Dalam novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini, sejumlah tokoh memberikan stimulus yang kemudian memicu munculnya tindakan sebagai jawaban yang disebut dengan respon. Stimulus dapat diperoleh dari berbagai peristiwa yang berasal dari lingkungan sekitar seperti keluarga, pekerjaan, dan masyarakat.

Stimulus dari tokoh Diva, Farrah, dan Jessica yang berjalan memasuki kelas dengan penampilan mereka yang mengikuti mode terbaru dan menggunakan parfum mahal, memicu munculnya tindakan tokoh Rara yang



memiliki rasa tidak aman (*insecure*). Tokoh Diva, Farrah, dan Jessica memiliki sejumlah hak istimewa (*privileged*) seperti lahir di keluarga kaya raya, memiliki orang tua yang terpandang di masyarakat, dan penampilan yang menarik. Sehingga, kehadiran tokoh Diva, Farrah, dan Jessica merupakan stimulus terhadap tokoh Rara.

Tiba-tiba, tiga cewek berjalan memasuki kelas, membuat atmosfer di sekeliling Rara berubah seketika. Rasanya seperti seseorang baru saja menyalakan lampu sorot di atas kepala mereka. Diva, Farrah, dan Jessica berjalan anggun dengan langkah yang terdengar seirama. Kehadiran mereka sontak mengubah ruang kelas seolah jadi panggung peragaan busana (Mutiarini, 2022: 11).

Tokoh Rara mendapatkan nilai tertinggi pada Ujian Nasional serta dinyatakan lolos tes SMBPTN. Hal tersebut merupakan stimulus dengan harapan bahwa orang tuanya setuju untuk membiarkan Rara belajar di universitas dan mendapat pekerjaan yang layak sehingga ia bisa memiliki kehidupan yang lebih baik.

Keinginan Rara untuk menjalani kehidupan yang lebih baik diwujudkan dengan usaha kerasnya membuat orang tuanya percaya bahwa hal tersebut dapat diraih dengan belajar tekun. Rara berpikir bahwa dengan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, dapat memperbesar peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga selangkah lebih maju menuju kehidupan yang lebih baik. Hal tersebut ditunjukkan pada data:

“Bapak dan Ibu, kita sama-sama tahu bahwa nilai Ujian Nasional Rara adalah yang tertinggi di Kabupaten Banyuwangi.” Siti membuka percakapan. “Saya juga diberi tahu oleh sekolah Rara bahwa ia lolos tes SMBPTN masuk Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Pandawa” (Mutiarini, 2022: 15).

Mata kuliah Publisitas yang ditempuh Rara, mengharuskan ia untuk membuat sebuah kanal YouTube sebagai tugas akhir. Proyek tersebut bekerjasama dengan jurnalis senior dan sejumlah *influencer*. Para mahasiswa berkompetisi untuk menciptakan kanal YouTube dengan ide orisinil yang bermanfaat tanpa menjadi membosankan. Proyek tersebut menjadi stimulus yang mendorong Rara untuk membuat kanal YouTube terbaik dan memenangkan kompetisi.

Rara menjalani studi dengan harapan berkesempatan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik. Proyek yang diadakan dalam mata kuliah Publisitas memberinya kesempatan untuk selangkah lebih dekat dalam meraih harapannya. Bagi kelompok yang berhasil membuat kanal YouTube terbaik, akan mendapatkan hadiah berupa uang tunai senilai tiga puluh juta dan berkesempatan bekerja di

stasiun Change TV setelah lulus dari universitas. Hal tersebut ditunjukkan pada data:

“Kami menantang kalian menciptakan YouTube channel dengan ide orisinil yang bermanfaat tanpa jadi membosankan. Kelompok dengan YouTube channel terbaik akan diundang ke acara Kata Alan dan mendapatkan hadiah uang tunai senilai tiga puluh juta rupiah dari Bapak Mahakarya Indonesia. Juga berkesempatan bekerja di stasiun Change TV setelah lulus dari universitas” (Mutiarini, 2022: 20-21).

Stimulus diberikan tokoh Diva berupa pertanyaan kepada tokoh Rara. Ia menanyakan pendapat Rara mengenai ide konsep kanal YouTube kelompoknya yang menggunakan sejumlah fasilitas yang memadai seperti studio rekaman dan kru kameramen profesional. Pertanyaan yang dilontarkan Diva, merupakan stimulus terkondisi yang memicu perubahan perilaku Rara.

Diva menganggap bahwa Rara merupakan teman yang cerdas. Sehingga menurutnya akan lebih baik untuk meminta tanggapan Rara mengenai ide kanal YouTube yang telah direncanakannya. Diva tidak memiliki niat untuk memamerkan segala fasilitas yang dimilikinya. Ia bertanya karena berharap mendapat dukungan dari teman yang dikaguminya karena kecerdasannya. Hal ini ditunjukkan pada data berikut:

“Kita bisa pinjam studio bokap gue. Cameraman juga siap,” gumam Farrah setelah menyeruput es jeruk yang baru datang. “Gimana menurut lo, Ra?” Diva mencolek lengan Rara yang duduk tepat di sebelahnya (Mutiarini, 2022: 25).

Stimulus diberikan oleh tokoh Anggia yang membutuhkan jasa psikolog. Anggia yang menurut Rara merupakan sosok yang sempurna tanpa kekurangan, ternyata membutuhkan bantuan psikolog karena mengalami stress berkepanjangan. Anggia merupakan pemilik tempat Rara bekerja dan mendirikan media daring dengan target pembaca perempuan urban. Anggia yang selama ini diketahui memiliki banyak materi, ternyata juga masih membutuhkan bantuan seorang psikolog. Keadaan Anggia tersebut memicu respon Rara yang selama ini menganggap bahwa hidup Anggia terasa mudah untuk dijalani. Hal itu ditunjukkan pada data:

Rara mengangkat kepala. “Ibu Peri pergi ke psikolog?” tanyanya ragu. “Iyalah! Pusing gue. Stress, hidup gue udah kayak drama. Kalau nggak konsultasi ke psikolog, bisa gila kali gue, Ra!” jawab Anggia (Mutiarini, 2022: 29).

Lingkungan masyarakat yang masih menganggap bahwa membicarakan mengenai kesehatan mental merupakan hal yang tabu menjadi stimulus yang memicu munculnya tindakan dari tokoh Rara. Masyarakat memandang bahwa memiliki masalah pada kesehatan mental merupakan bentuk dari kurangnya rasa bersyukur dan kurangnya iman para penderitanya.

Adanya pandangan masyarakat yang masih merasa tabu membicarakan mengenai kesehatan mental mendorong Rara untuk memikirkan bagaimana cara meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kesehatan mental. Karena jika masalah kesehatan mental didiagnosis dan ditangani dengan tepat, maka efek masalah emosional yang dialami seseorang akan diminimalisasi. Hal tersebut ditunjukkan pada data:

Saat ini, masyarakat kita masih merasa tabu membicarakannya. Jika seseorang memiliki masalah kesehatan mental, tak jarang hanya akan dianggap malas atau kurang iman. Padahal, banyak faktor yang menyebabkannya. Jika didiagnosis dan ditangani dengan tepat sedini mungkin, efek masalah emosional pada hidup seseorang bisa diminimalisasi (Mutiarini, 2022: 33).

Sebanyak enam puluh persen produk pakaian jadi berakhir di pembuangan sampah satu tahun setelah diproduksi. Kenyataan tersebut menjadi stimulus yang memengaruhi tokoh Diva memikirkan cara untuk meminimalisasi masalah tersebut. Hal ini berkaitan dengan proyek tugas akhir mata kuliah Publisitas untuk membuat sebuah kanal YouTube dengan ide orisinal dan tidak membosankan.

Divi dan kelompoknya memanfaatkan koneksi dan gaya hidupnya untuk bersaing membuat kanal YouTube terbaik. Karena gaya hidup Divi dan kelompoknya yang mewah, mereka memiliki ketertarikan pada fesyen dan memanfaatkan pengetahuan mereka untuk membuat kanal YouTube yang berisi cara mengkreasi pakaian yang sudah tidak terpakai, menjadi sesuatu yang baru. Sehingga, keadaan sekitar di mana hampir enam puluh persen produk pakaian jadi berakhir di pembuangan sampah, menjadi stimulus tidak terkondisi. Hal tersebut ditunjukkan pada data:

Industri fesyen salah satu polutan terbesar di dunia. Data dari The New York Times menyebutkan bahwa hampir 60% produk pakaian jadi berakhir di pembuangan sampah setahun setelah produksi (Mutiarini, 2022: 34).

Tokoh Divi, Farrah dan Jessica memiliki gaya hidup yang mewah. Memiliki orang tua yang terkenal dan sukses di

bidangnya, membuat ketiganya memiliki banyak privilese. Mereka memanfaatkan keuntungan yang mereka punya untuk membuat sebuah kanal YouTube berisi cara mengkreasi pakaian yang sudah tidak dipakai, menjadi sesuatu yang baru. Divi dan dua temannya menggunakan barang-barang dari brand mahal seperti scarf yang digunting dan dijadikan hiasan jaket.

Tokoh Divi, Farrah dan Jessica yang dengan mudah mendapatkan barang mahal dari brand terkenal untuk dijadikan sebuah hiasan, menjadi stimulus yang memengaruhi tindakan tokoh Rara. Divi dan dua temannya tidak dengan sengaja membuat orang di sekitarnya iri. Mereka hanya memanfaatkan apa yang mereka punya untuk kemudian memberi inspirasi agar orang lain dapat memanfaatkan pakaian yang sudah tidak lagi digunakan. Hal itu ditunjukkan pada data:

Jika diperhatikan, blus tersebut seolah disusun ulang dari setidaknya tiga pakaian yang berbeda. Namun, gaya cutting yang cermat membuat blus tersebut terlihat sangat fashionable. Mereka menggunting scarf Gucci dan menjadikannya hiasan jaket? (Mutiarini, 2022: 35).

Stimulus datang dari tokoh Sayuti yang merupakan ayah Rara. Sayuti sejak awal merasa keberatan saat Rara memutuskan untuk pergi menempuh pendidikan di luar kota. Selain mengalami masalah finansial, Sayuti juga memandang bahwa karir dan pendidikan bukanlah sesuatu yang penting untuk dikejar seorang perempuan, karena pada akhirnya yang terpenting adalah uang dan koneksi.

Sayuti merasa bahwa apa yang dilakukan putrinya merupakan hal yang sia-sia. Ia terus menekankan pada Rara bahwa berkuliah merupakan hal yang sia-sia. Pada akhirnya perempuan hanya akan menjadi istri yang mengurus pekerjaan rumah dan merawat anak. Sikap Sayuti yang terus meremehkan dan merendahkan Rara merupakan bentuk stimulus yang memengaruhi tindakan Rara. Hal itu ditunjukkan pada data:

“Terus, habis itu apa?” Arep dadi opo? Gajimu apa kuat bayar kuliahmu sampai lulus? Kowe iki wong wedok, Nduk. Lihat Astari teman teman kecilmu, kemarin sudah dipinang orang. Suaminya PNS dari Surabaya.” cecar Sayuti (Mutiarini, 2022: 56).

Tokoh Imran mendapat stimulus dari pengalaman masa lalunya ketika sang kakak perempuan hilang saat ia masih duduk di bangku SMP. Kemudian setelah dilakukan penelusuran oleh polisi dan anjing pelacak, mayat kakaknya ditemukan mengambang tanpa busana di kolam bekas pemancingan. Kakak perempuannya menjadi

korban pemerkosaan dan pembunuhan yang pelakunya tidak pernah tertangkap.

Kejadian kakak perempuannya Imran yang menjadi korban pemerkosaan dan pembunuhan menjadi stimulus yang mempengaruhi perilakunya terhadap anak perempuannya. Traumanya saat duduk di bangku SMP tersebut membekas hingga Imran tidak ingin kejadian yang terjadi pada kakaknya, tidak menimpa anak perempuannya. Hal tersebut ditunjukkan pada data:

Saat Imran muda duduk di bangku SMP, kakak perempuannya hilang. Gadis berusia tujuh belas tahun itu tidak ditemukan jejaknya selama sehari-hari, hingga polisi dan anjing pelacak diturunkan ke desa mereka. Akhirnya, mayat kakaknya ditemukan mengambang dalam keadaan telanjang di sebuah kolam bekas pemancingan. Ia menjadi korban pemerkosaan dan pembunuhan. Pelakunya tak pernah tertangkap (Mutiarini, 2022: 62).

### Respon pada Tokoh dalam Novel

Respon merupakan sebuah bentuk jawaban dari stimulus yang diberikan. Respon erat kaitannya dengan sebuah bentuk perilaku yang muncul setelah adanya stimulus yang memengaruhi karena keduanya saling berhubungan. Dalam novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini, respon yang ditunjukkan dipengaruhi oleh keterbatasan yang membuat tokoh merasakan rasa tidak aman.

Tokoh Rara menerima stimulus berupa kedatangan tokoh Diva, Farrah, dan Jessica dengan penampilan yang dianggapnya bertolak belakang dengannya. Respon yang dimunculkan tokoh Rara adalah membandingkan penampilannya dengan tiga temannya. Ia merasa bahwa perbedaan mereka didasari oleh sejumlah hak istimewa (*privileged*) yang dimiliki oleh tiga temannya, namun tidak dimiliki olehnya.

Dengan adanya perbedaan tersebut, tokoh Rara merasakan rasa tidak aman (*insecure*). Tiga temannya memiliki materi, kesempatan, dan penampilan yang lebih baik dibanding dengannya. Sehingga, respon yang dimunculkan merupakan hasil pengondisian dari bentuk rasa tidak aman Rara karena merasa tidak memiliki banyak pilihan seperti privilese yang dimiliki oleh tokoh Diva, Farrah, dan Jessica. Hal tersebut ditunjukkan pada data:

Sekilas Rara bisa mencium aroma parfum Jo Malone dari ketiga cewek itu. Harga parfum per botol ukuran 100 ml itu sama dengan biaya kos Rara untuk empat bulan. Refleks, ia kembali mengendus

pekaannya yang beraroma asap (Mutiarini, 2022: 12).

Sayuti yang merupakan ayah Rara menerima stimulus berupa kabar bahwa putrinya mendapat nilai tertinggi dan dinyatakan lolos tes SMBPTN. Respon yang ditunjukkan adalah penolakan akan Rara yang akan menempuh pendidikan di universitas Pandawa. Sayuti merasa bahwa belajar di universitas merupakan hal yang sia-sia karena kepintaran akan kalah dengan materi dan koneksi.

Respon tersebut merupakan hasil dari pengalamannya yang harus pensiun dini karena posisinya digantikan oleh orang lain yang lebih muda dan memiliki hubungan saudara dengan salah satu pejabat perusahaan. Selain itu, Sayuti juga menganggap bahwa perempuan yang terlalu pintar, akan kesulitan mencari pasangan. Hal tersebut ditunjukkan pada data:

“Zaman sekarang karier bukan Cuma urusan pintar-pintaran,” gerutu Sayuti. “Kalau tidak punya uang dan koneksi, tidak bisa jadi apa-apa. Perempuan yang kepintaran nanti nggak ada yang mau mengawini.” Sayuti berkata ketus (Mutiarini, 2022: 15-16).

Tokoh Rara mendapat stimulus berupa kenyataan bahwa ia tidak memiliki hak istimewa seperti teman-temannya. Respon tokoh Rara yang merasa telah kalah karena menganggap bahwa mereka memulai dari garis start yang berbeda karena memiliki hak istimewa yang berbeda. Rara berasal dari latar belakang keluarga yang kurang mampu. Bahkan ayahnya sebelumnya tidak memberi restu untuk berkuliah di luar kota karena masalah biaya. Sedangkan tokoh Diva memiliki banyak privilese. Selain karena memiliki orang tua yang terkenal dan sukses di bidangnya, Diva juga memiliki koneksi dan paras yang cantik. Rara merasa bahwa sejak awal, mereka tidak berada dalam tingkatan yang sama. Hal tersebut ditunjukkan pada data:

Belum apa-apa, Rara merasa kalah. Jika ini pertandingan lari, maka ia dan mereka memulai dari garis start yang sama sekali berbeda. (Mutiarini, 2022: 21).

Dalam novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini, tokoh Rara menerima stimulus dari tokoh Diva berupa pertanyaan mengenai pendapat konsep kanal YouTube kelompoknya. Rara memberikan respon yang dihasilkan dari pengondisian rasa tidak aman yang dimiliki Rara karena merasa tidak memiliki hak istimewa seperti Diva berupa materi dan relasi, sehingga respon yang muncul berupa tanggapan sarkastis.

Selain itu, Rara merasa pesimis karena harus bersaing dengan Diva yang menurutnya memiliki



segalanya demi mendapatkan predikat kanal YouTube terbaik. Proyek membuat kanal YouTube sebagai tugas akhir mata kuliah Publisitas merupakan harapan Rara untuk meraih apa yang selama ini dikerjarnya. Tidak hanya mendapatkan uang sejumlah tiga puluh juta yang membantu kondisi keuangan keluarganya, tetapi juga kesempatan untuk bekerja di stasiun Change TV. Jika Rara tidak berhasil memenangkan kanal YouTube terbaik, maka harapan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik harus pupus. Hal ini dibuktikan pada data berikut:

“Buat kalian, konten sampah pun nggak masalah, kan? Toh fasilitas sudah lengkap di depan mata, tinggal minta.” Rara terkejut sendiri mendengar kata-kata yang meluncur keluar dari mulutnya. Juga intonasi sinis yang mengiringinya (Mutiarini, 2022: 25).

Tokoh Rara menganggap bahwa Anggia yang merupakan pemilik *co-working* space tempatnya bekerja, merupakan salah satu orang yang beruntung karena memiliki banyak privilese. Rara yang mengetahui bahwa seseorang yang menurutnya memiliki segalanya, ternyata juga mengalami stress karena hidup di bawah tekanan hingga membutuhkan bantuan seorang psikolog memunculkan respon oleh tokoh Rara.

Rara teringat pada tetangganya di desa yang juga mengalami gangguan jiwa. Lalu ia membandingkan kondisi Anggia dan Agung. Anggia yang memiliki uang untuk berkonsultasi pada psikolog, sedangkan Agung tidak mendapatkan penanganan yang layak berakhir dipasung oleh keluarganya. Hal tersebut ditunjukkan pada data:

Rara mengangkat kepala. “Ibu Peri pergi ke psikolog?” tanyanya ragu. Rara termenung. Satu-satunya orang dengan gangguan jiwa yang ia kenal adalah Agung, tetangganya di desa (Mutiarini, 2022: 29).

Rara mengetahui bahwa masyarakat di sekitarnya masih merasa tabu untuk membicarakan mengenai kesehatan mental. Hal tersebut menjadi stimulus yang memunculkan respon tokoh Rara berupa membuat sebuah kanal YouTube bertajuk “*Soul Diary*”. Kanal YouTube tersebut berisi mengenai sejumlah orang menceritakan masalahnya didampingi oleh seorang psikolog. Sehingga diharapkan bahwa orang lain yang memiliki masalah serupa, dapat mengambil pelajaran dari konten yang dimuat. Hal tersebut ditunjukkan pada data:

Kelompok kami merancang YouTube channel berjudul *Soul Diary*, untuk meningkatkan kepedulian terhadap masalah kesehatan mental dan menormalisasi perbincangan terkait isu ini.

Kami akan mewawancarai praktisi psikologi dan orang-orang yang tengah atau pernah berjuang dengan kesehatan mental untuk berbagi cerita (Mutiarini, 2022: 33).

Kenyataan bahwa 60% produk pakaian jadi berakhir di pembuangan sampah satu tahun setelah diproduksi mendorong tokoh Diva dan kelompoknya adalah dengan membuat kanal YouTube yang berisi bagaimana memanfaatkan produk pakaian jadi yang sudah tidak lagi digunakan. Pembuatan kanal YouTube tersebut merupakan sebuah respon. Diva berpikir bahwa dengan memanfaatkan pakaian lama yang sudah tidak terpakai menjadi sesuatu yang baru, dapat mengurangi limbah. Hal tersebut ditunjukkan pada data:

Salah satu gerakan yang kini marak dilakukan untuk mengurangi limbah adalah *fashion upcycling*. Pakaian-pakaian lama atau tidak lagi tren bisa kita proses ulang menjadi sebuah produk fesyen yang sama sekali baru (Mutiarini, 2022: 34).

Tokoh Diva, Farrah dan Jessica memiliki orang tua yang terkenal dan sukses dalam bidangnya. Mereka terbiasa hidup mewah dan memiliki banyak privilese. Kanal YouTube yang mereka buat, berisi mengenai kreasi yang mereka buat dari pakaian dengan brand mahal yang sudah tidak terpakai. Tokoh Diva dan dua temannya yang dapat dengan mudah mendapatkan barang mahal dan mengubahnya menjadi hiasan, memunculkan respon dari tokoh Rara.

Rara membandingkan dengan dirinya yang bahkan hanya mengenakan pakaian hasil dari *preloved*. Sedangkan Diva, Farrah dan Jessica menjadikan pakaian dari brand mahal sebagai hiasan jaket. Hal ini membuat Rara sadar bahwa privilese begitu penting. Rara merasa rendah diri karena harus bersaing dengan kelompok Diva membuat kanal YouTube terbaik. Diva memiliki koneksi dan materi, sedangkan Rara tidak memilikinya. Hal itu ditunjukkan pada data:

Tanpa sadar tangan Rara beralih ke jaketnya sendiri, yang ia beli di sebuah acara penjualan barang-barang *preloved*, seperti kebanyakan pakaiannya yang lain (Mutiarini, 2022: 35).

Rara sejak awal menyadari bahwa ayahnya merasa keberatan mengenai keputusannya untuk melanjutkan pendidikannya ke luar kota. Rara mendapat bantuan biaya sehari-hari dari kakak perempuannya, Indah. Namun, Indah memiliki keluarga yang juga memerlukan biaya. Rara mencoba untuk mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa memberatkan kakak perempuannya.

Setelah mendapatkan pekerjaan, Rara memberi kabar kepada ayahnya, Sayuti. Sayuti tidak menunjukkan sebuah dukungan, melainkan mengucapkan kata-kata yang meremehkan Rara. Respon Rara atas sikap Sayuti yang terus menerus merendahkan dan meremehkannya adalah kecewa dan tidak lagi menghubungi Sayuti untuk memberi kabar. Rara juga menyampaikan kekecewaannya kepada Sayuti melalui sambungan telepon. Hal tersebut ditunjukkan pada data:

“Iya, aku tahu Bapak miskin. Kenapa sih Bapak harus miskin? Kenapa Bapak nggak bisa seperti bapaknya teman-temanku di sini? Mereka hanya harus fokus kuliah dan ikut kegiatan organisasi. Aku harus pontang-panting kerja dan cari beasiswa. Mereka bisa pakai baju-baju bagus dan pergi ke kafe. Aku belum makan dari pagi karena kiriman Mbak Indah belum sampai.” (Mutiarini, 2022: 57).

Tokoh Imran yang menerima stimulus berupa pengalaman masa lalu kakak perempuannya yang menjadi korban pemerkosaan dan pembunuhan, memunculkan respon berupa sikap protektif yang ditunjukkan kepada anak perempuannya yang bernama Rosidah. Respon tersebut merupakan hasil pengondisian dari rasa trauma yang dialaminya saat duduk di bangku SMP saat kakak perempuannya menjadi korban pemerkosaan dan pembunuhan.

Rasa trauma tersebut mendorong Imran bersikeras untuk mengenal dan memiliki nomor telepon semua teman dan guru Rosidah. Ia juga tidak mengizinkan putrinya untuk beraktivitas di luar rumah tanpa pengawasannya atau kerabatnya. Perilaku protektif Imran terhadap putrinya dilakukan agar kejadian yang menimpa kakak perempuannya, tidak terjadi pada anak perempuannya. Hal itu ditunjukkan pada data:

Ia bersikeras untuk mengenal dan memiliki nomor telepon semua teman serta guru putrinya itu. Ia juga memeriksa semua panggilan telepon dan pesan yang masuk ke ponsel Rosidah. Sejak kecil, Rosidah tidak pernah diizinkan beraktivitas di luar rumah tanpa pengawasan orangtua atau kerabatnya (Mutiarini, 2022: 62).

Tokoh Ibu Gita menerima stimulus berupa perselingkuhan suaminya. Setiap kali kabar perselingkuhan didengar, maka respon yang muncul adalah Ibu Gita justru memasak hidangan istimewa dan memperlakukan suaminya dengan lebih baik sebagai upaya untuk menunjukkan sosok istri yang sempurna. Respon yang ditunjukkan oleh Ibu Gita merupakan sebuah bentuk pengondisian yang didasarkan pada harapan bahwa

suaminya akan memperlakukan mereka dengan lebih baik dan tidak menelantarkan mereka.

Selain itu, Ibu Gita juga menuntut Gita untuk berprestasi dan tidak diperbolehkan keluar dari peringkat sepuluh besar dengan dalih agar mereka mendapatkan kasih sayang dari Ayah Gita. Perilaku Ibu Gita tersebut merupakan respon yang muncul sebagai jawaban dari stimulus yang diberikan suaminya. Namun, upaya tersebut tidak membuahkan hasil. Ayahnya tetap berselingkuh dan bersikap tak acuh pada keluarganya. Bagi ayahnya, Gita dan Ibunya hanyalah simbol status sosial. Hal itu ditunjukkan pada data:

Setiap kali kabar perselingkuhan datang, Ibu Gita justru memasak hidangan istimewa kesukaan suaminya. Rumah menjadi ekstra rapi. Sang ibu pun memperlakukan suaminya dengan jauh lebih mesra. Beliau juga berusaha semakin keras untuk merawat diri. Semua demi menampilkan diri sebagai sosok istri sempurna. Ibu Gita juga selalu menuntut putrinya tampil tanpa cela. Prestasi Gita di sekolah tidak boleh keluar dari peringkat sepuluh besar. Sejak kecil, ia diharuskan punya segudang kemampuan yang bisa dipamerkan setiap kali pertemuan keluarga besar. Balet, piano, melukis, tenis, berenang, hingga golf—Gita mempelajari semua. Seperti ibunya, Gita juga diharuskan untuk selalu terlihat memesonanya. “Supaya kita disayang Bapak.” Begitu kata ibunya selalu (Mutiarini, 2022: 78-79).

### **Penguat pada Tokoh dalam Novel**

Penguat merupakan sebuah strategi untuk meningkatkan peluang terjadi atau tidaknya suatu perilaku. Penguat erat kaitannya dengan stimulus dan respon. Penguat berperan memperkuat peluang suatu tindakan dan memunculkan suatu respon yang diharapkan. Dalam novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini, penguat yang memengaruhi tindakan tokoh berupa materi seperti uang dan pekerjaan.

Tokoh Rara merasakan rasa tidak aman (*insecure*) karena merasa kalah dalam hal materi dan penampilan. Materi dan penampilan yang dimiliki oleh tokoh Diva berperan sebagai penguat yang mendorong timbulnya rasa segan tokoh Rara hingga membuatnya merasa kecil karena tidak memiliki hal-hal tersebut. Rara terus membandingkan dirinya dengan Diva. Materi, kesempatan dan penampilan mempermudah Diva dalam berbagai aspek seperti tugas kuliah dan masalah percintaan. Diva dengan mudah mengumpulkan jumlah



*viewers* di kanal Youtubanya karena memiliki relasi dengan sejumlah *public figure*. Sedangkan Rara harus berusaha lebih keras karena tidak memiliki relasi dan materi yang mendukung kanal Youtubanya.

Diva menangkap tatapan Rara, lalu tersenyum dan melambai. Rara balas tersenyum, mencoba mengimbangi keramahan itu. Namun, selalu ada perasaan segan yang menghampirinya setiap kali berinteraksi dengan Diva dan kawan-kawan. Tak peduli mereka duduk sekelas selama tiga tahun lebih sejak masuk universitas, dan seberapa baik Diva memperlakukannya, Rara tak pernah merasa bisa akrab (Mutiarini, 2022: 12).

Tokoh Rara yang dinyatakan lolos tes SMBPTN menerima respon tidak setuju oleh ayahnya untuk menempuh pendidikan di universitas di luar kota. Hal tersebut karena ayahnya tidak mampu membiayai kebutuhan hidup Rara yang nantinya akan tinggal di luar kota. Masalah keuangan tersebut berperan sebagai penguat yang mendorong ayahnya untuk menolak gagasan putrinya yang akan menempuh pendidikan di luar kota. Sayuti, ayah Rara menganggap bahwa tingkat pendidikan tidak akan banyak membantu apabila tidak diimbangi dengan uang dan relasi. Sayuti juga beranggapan bahwa perempuan tidak perlu menempuh pendidikan terlalu tinggi karena hanya akan berakhir menjadi seorang istri yang mengurus kebutuhan suami dan anaknya. Hal tersebut ditunjukkan pada data:

Tentu saja masalah biaya. Rara membatin dengan getir. Kalaupun mereka dibantu untuk membayar uang pangkal, Sayuti tak akan punya cukup uang untuk membiayai kebutuhan hidup Rara di kota besar (Mutiarini, 2022: 16).

Rara menjalani kehidupan dengan keterbatasan materi. Ia tetap menempuh pendidikan di universitas di luar kota meski ayahnya tidak memberi restu dan dukungan. Rara memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan uang hasil dari kiriman kakaknya, Indah. Ia berharap, dengan keputusannya menempuh pendidikan di luar kota, maka dapat memperbesar peluangnya untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Mata kuliah Rara mengadakan proyek akhir semester dengan membuat kanal YouTube yang orisinal dan tidak membosankan. Proyek tersebut bekerja sama dengan stasiun televisi. Kanal YouTube dengan konten terbaik, akan mendapatkan hadiah berupa uang tunai senilai tiga puluh juta dan kesempatan bekerja di stasiun Change TV. Uang tunai tiga puluh juta dan kesempatan bekerja di stasiun televisi menjadi penguat yang

mendorong tokoh Rara untuk memenangkan kompetisi. Karena uang tiga puluh juta dan pekerjaan yang layak adalah hal yang dikejar Rara sejak awal. Ditunjukkan pada data:

Kelompok dengan YouTube channel terbaik akan diundang ke acara Kata Alan dan mendapatkan hadiah uang tunai senilai tiga puluh juta rupiah dari Bank Mahakarya Indonesia. Juga, kesempatan bekerja di stasiun Change TV setelah lulus dari universitas (Mutiarini, 2022: 21).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, simpulan yang didapatkan merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dalam rumusan masalah telah disebutkan bahwa dalam perspektif psikologi behaviorisme Skinner terbagi menjadi tiga, yaitu stimulus, respon, dan penguat.

Tokoh dalam novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini, yaitu Rara, Diva, Imran, Gita, dan Indah mendapatkan stimulus dari lingkungan sekitar yang diawali dengan Rara yang memutuskan untuk berkuliah di luar kota meskipun tidak mendapatkan dukungan dari ayahnya. Rara mengandalkan uang kiriman Indah dan harus menjalani hari dengan dihantui perasaan rendah diri karena merasa dirinya tidak memiliki privilese seperti teman-temannya. Terdapat 22 stimulus yang diberikan dan diterima oleh tokoh dalam novel *The Privileged Ones*. Stimulus yang diberikan dan diterima membuat mereka menyadari bahwa mereka memiliki kondisi masing-masing yang tidak menguntungkan. Hal tersebut membuat mereka merasa tidak memiliki banyak pilihan dalam hidup. Namun, mereka juga menyadari bahwa privilese tidak hanya mengenai materi, tetapi juga dukungan dan kebebasan.

Tokoh dalam novel *The Privileged Ones* menjadi sumber data memunculkan respon berdasarkan stimulus yang diterima. Pada tokoh dalam novel *The Privileged Ones*, Rara, Diva, Imran, Gita, dan Indah menerima dan memberikan respon sebanyak 25. Respon yang diterima dan diberikan oleh tokoh dipengaruhi oleh rasa rendah diri karena merasa tidak memiliki privilese dalam hidupnya. Tokoh yang hidup dalam keterbatasan, merasakan rasa tidak aman yang memengaruhi tindakannya.

Penguat dalam novel *The Privileged Ones* berperan untuk memperkuat peluang suatu tindakan tokoh. Dalam novel ini penguat yang diterima berupa materi. Penguat berupa materi yang diterima Rara dari Diva membuatnya terus merasakan rasa rendah diri dan selalu membandingkan apa yang ia

miliki dan apa yang dimiliki Diva. Penguat berupa materi juga memengaruhi Sayuti yang menentang keputusan Rara untuk berkuliah di luar kota. Penguat berupa uang tunai dan kesempatan mendapat pekerjaan juga memengaruhi Rara untuk berusaha keras membuat kanal YouTube terbaik.

Simpulan dan pembahasan yang telah disusun, dikaji menggunakan perspektif psikologi behaviorisme Skinner. Penelitian ini memiliki fokus pada bentuk tindakan atau tingkah laku yang dipengaruhi oleh stimulus, respon, dan penguat. Sehingga, apabila peneliti lain mengkaji melalui perspektif yang sama, maka peneliti dapat menggunakan sumber data yang berbeda atau mengembangkan dan mengkaji lebih dalam.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Afifuddin & Saebani, Beni Ahmad. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Ahmadi, Anas. 2021. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press
- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Graniti: Gresik
- Alifasari, Dewi. 2017. *Kepribadian Tokoh Jiwa dalam Novel Lelaki Terakhir yang Menangis di Bumi Karya M Aan Mansyur Kajian Psikologi Behaviorisme B.F. Skinner*. Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, 1(1): 1-12
- Alwisol. 2019. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Chayani, Ida Dwi. 2021. *Penguatan Positif Tokoh dalam Novel "Pingkan Melipat Jarak" Karya Sapardi Djoko Damono (Teori Psikologi B.F. Skinner)*. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang) Diakses dari <https://eprints.umm.ac.id/79985/>
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS
- Faruk. 2017. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fibiani, Mufadila & Saraswati, Ekarini. 2020. *Perubahan Tingkah Laku Tokoh Saya dalam Novel Jangan Sisakan Nasi dalam Piring Karya Kembangmanggis: Perspektif Behaviorisme Skinner*. Jurnal Belajar Bahasa, 5(2): 199-210
- Haryanto, Suryadi. 2020. *Psikologi Behaviorisme: Perilaku Universal Binatang & Manusia*. Surabaya: Garuda Mas Sejahtera. Tersedia dari Ipusnas
- Ibrahim. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Jarvis, Matt. 2021. *Pengenalan Ilmu Psikologi dan Tentang Pendekatan Psikologi Perilaku*. Nusamedia. Tersedia dari Ipusnas
- Masrifah, Umi. 2021. *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel "Perempuan Bersampur Merah" Karya Intan Andaru: Kajian Psikologi Behaviorisme Skinner*. Jurnal Sapala, 8(2): 185-193
- Melati, Inka Krisma & Saraswati, Ekarini. 2021. *Emosi Tokoh Utama dalam Novel Bara Surat Terakhir Seorang Pengelana Kajian Behaviorisme*. Jurnal Bahasa, 10: 150-163
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Mutiari. 2022. *The Privileged Ones*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- O'Donohue, William & Ferguson, Kyle E. 2001. *The Psychology Of B.F. Skinner*. California: Sage Publications. Tersedia dari Books Google
- Partiningsih. 2018. *Kepribadian Behaviorisme Tokoh Anya dalam Novel Critical Eleven Karya Ika Natassa: Kajian Psikologi Skinner*. Jurnal Bapala, 5(2): 1-17
- Pramudia, Ferdianto Adi. 2021. *Perilaku Tokoh dalam Novel "Journal Of Terror: Kembar" Karya Sweta Kartika (Kajian Psikologi Kepribadian B.F Skinner)*. Jurnal Bapala, 8(6): 34-42
- Prasetyo, Saraswati Ayuning Putri. 2021. *Perubahan Perilaku Tokoh Nadira dalam Novel Nadira Karya Leila S. Chudori (Perspektif Psikologi Behaviorisme Skinner)*. Jurnal Bapala, 8(4): 149-159
- Puspa, Kintan Dyah. 2020. *Kepribadian Tokoh Bagus dalam Novel Penari dari Serdang Karya Yudisthira Anm Massardi: Kajian Psikologi Behaviorisme B.F Skinner*. (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Surabaya)
- Rahmaniyah, Fakhita. 2021. *Pengendalian Diri Tokoh Utama Pada Novel Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran Karya Mashdar Zainal (Kajian Psikologi Behaviorisme B.F. Skinner)*. Jurnal Bapala, 8(3): 157-169
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Safitri, Pinkan. 2019. *Perilaku Tokoh Dilan dalam Novel Trilogi Dilan 1990, Dilan 1991, dan Milea Karya*

- Pidi Baiq (Kajian Psikologi Sastra)*. (Skripsi, Universitas Diponegoro) Diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/73625/>
- Schultz, Duane P. & Schultz, Sydney Ellen. 2021. *Kelahiran Behaviorisme*. Terjemahan Lita Hardian. Nusa Media. Tersedia dari Ipusnas
- Siswanto, Wahyudi & Roekhan. 2015. *Psikologi Sastra*. Malang: Media Nusa Creative
- Skinner, B.F. 2013. *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Terjemahan Maufur. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Wahid, Mohammad Abdul. 2020. *Dampak Perubahan Perilaku Tokoh Dhirga dalam Novel Dhirga Karya Natalie Tan (Perspektif Psikologi Behaviorisme Skinner)*. Jurnal Bapala, 7(4): 1-15
- Widyaningrum, Malvin & Darni. 2021. *Depresi Sebagai Problem Behavior Disorder di dalam Novel Kupu Wengi Mbangun Swarga Karya Tulus S (Pendekatan Psikologi Skinner)*. Jurnal Online Baradha, 17(1): 1-26
- Zaini, Rifnon. 2014. *Studi atas Pemikiran B. F. Skinner Tentang Belajar*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 1(1): 1-12

